

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yaitu bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.¹ Adanya perkembangan waktu dan diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, tuntutan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tersebut terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan pembangunan diperlukan lahan atau tanah.

Menurut Binarto lahan dapat diartikan sebagai *landsettlement* yaitu suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya.² Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa setiap makhluk hidup pasti membutuhkan lahan untuk tumbuh dan berkembang, berbagai aktivitas manusia di dalam ruang bumi ini tidak lepas dari fungsi lahan yang berbeda-beda salah satunya yaitu pemukiman.

Pada dasarnya setiap manusia pasti membutuhkan tempat tinggal atau yang disebut dengan pemukiman, dimana pemukiman tersebut dijadikan sarana tempat berkumpul dengan keluarga serta tempat beristirahat setelah melaksanakan

¹. UUD 1945 Pasal 33 ayat 3.

². Binarto. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: U.P Spring, 1977. Hlm. 134.

aktivitas. Menurut Daldjoeni pemukiman adalah himpunan banyak rumah, tetapi bukanlah sekedar perumahan. Pemukiman meliputi tiga hal pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia tinggal. Kedua infrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia, berhubungan dengan komunikasi, sirkulasi tenaga dan manusia untuk kebutuhan jasmaninya. Yang ketiga pelayanan (*service*), yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesenian, gizi, rekreasi dan kebudayaan.³

Untuk memenuhi pemukiman tersebut dibutuhkan lahan, akan tetapi lahan sifatnya terbatas yakni tidak bertambah ataupun berkurang. Kebutuhan akan lahan sangatlah penting bagi setiap makhluk hidup karena lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang mempunyai karakter dan fungsi yang luas dengan berbagai macam kekayaan yang terkandung di dalamnya, sementara lahan yang tersedia didominasi oleh lahan pertanian. Sehingga terjadinya konversi lahan.

Konversi lahan dapat menjadi ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain diluar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Karena diperlukan waktu yang lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas tinggi. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan.⁴

Bila benar terjadi konversi lahan pertanian akibat invansi pengembangan lokasi perumahan, tentunya akan berdampak lanjut pada kehidupan ekonomi,

³. Daldjoeni. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota)*. Yogyakarta: Alumni. 1978. Hlm. 17.

⁴. E. Pasandaran. 2006. *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. <http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi.com>. Diakses tanggal 2 Desember 2007. Diunduh 27 April 2016.

sosial dan lingkungan masyarakat petani mantan pemilik lahan, karena lahan bagi mereka merupakan aset yang sangat penting untuk kegiatan usaha tani yang juga merupakan sumber mata pencaharian utama mereka.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Agus dalam skripsinya yang berjudul *Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah*, beliau mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Dari tahun 1981 sampai tahun 1999 terjadi konversi lahan sawah di Jawa seluas 1 Juta hektar di Jawa dan 0,62 juta hektar di luar Jawa. Walaupun dalam periode waktu yang sama dilakukan perعتakan sawah seluas 0,52 juta hektar di Jawa dan sekitar 2,7 juta hektar di luar pulau Jawa, namun kenyataannya perعتakan lahan sawah tanpa diikuti dengan pengontrolan konversi, tidak mampu membendung peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap beras impor. Sebelum terjadinya konversi lahan petani di pedesaan hanya mengandalkan lahan pertaniannya untuk menyanggah kehidupan sehari-hari. Namun, setelah adanya konversi lahan banyak petani yang beralih dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pola nafkah dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di pedesaan.⁵

Begitu juga di Kabupaten Cianjur, diadakannya pembangunan daerah akan meningkatkan permintaan untuk mengkonversikan lahan pertanian menjadi non pertanian yang juga menyebabkan penurunan luas pertanian. Selain diadakannya pembangunan daerah, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Cianjur sebesar

⁵. Fahmudin Agus. 2004. *Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. <http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi.com> [diakses tanggal 2 November 2007]

0,4% juga mempengaruhi terjadinya konversi lahan pertanian menjadi daerah pemukiman dan perumahan.

Kabupaten Cianjur memiliki kompleksitas aktivitas perkotaan yang cukup tinggi. Pada awalnya, konsentrasi aktivitas perkotaan berada pada pusat (inti) kota. Namun seiring dengan peningkatan harga lahan dan kesesakan lahan di pusat kota, terjadi pergeseran kesempatan kerja dan pemusatan penduduk keluar kawasan pusat kota. Hal ini mengindikasikan telah terjadi kejenuhan terhadap ketersediaan ruang di lokasi pusat kota. Salah satu Desa di luar kawasan pusat Kabupaten Cianjur yang menjadi pengembangan kawasan perumahan adalah Desa Rancagoong, yang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cianjur merupakan pengembangan kawasan perumahan kepadatan tinggi. Sehingga menyebabkan sebagian petani di Desa Rancagoong menjual lahan pertaniannya untuk dikonversi menjadi lahan perumahan dan bentuk pemanfaatan lain.

Desa Rancagoong memiliki luas sebesar 348,81 Ha dengan kepadatan penduduk 9.121 Jiwa merupakan Desa dengan klasifikasi wilayah pertanian. Pada tahun 2010-2014 terdapat penurunan luas areal persawahan di Desa Rancagoong sebesar 255,278Ha sedangkan luas areal permukiman mengalami peningkatan sebesar 138,36 Ha.

Selama periode tahun 2010-2014 luas lahan sawah telah berkurang 138,36 Ha atau rata-rata 34,59 Ha per tahun. Berdasarkan data profil Desa Rancagoong Tahun 2014 menunjukkan rata-rata produksi lahan sawah Desa Rancagoong

sebesar 5,97 ton/Ha sehingga konversi lahan pertanian mengakibatkan produksi lahan pertanian berkurang 246,65 ton.ha/tahun.⁶

Dengan adanya konversi lahan, secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi lahan dan merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong terutama pada segi mata pencahariannya. Mata pencaharian akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan alam, dan pengetahuan yang dimiliki penduduk. Setelah adanya konversi lahan mata pencaharian di Desa ini menjadi bervariasi meskipun petani tetap menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakatnya dengan persentase 50 persen. untuk pedagang dan buruh persentasenya sama yaitu 15 persen sedangkan untuk presentase PNS dan wiraswasta sama yaitu 10 persen.

Adapun bentuk perubahan lain yang terjadi setelah adanya konversi lahan adalah segi pendapatan masyarakat, terutama masyarakat petani. Adanya konversi lahan secara tidak langsung akan mengurangi lahan pertanian tempat mayoritas masyarakat mencari nafkah. Sehingga pendapatan masyarakat petani pun turut berkurang. Selain itu kepemilikan masyarakat pun ikut mengalami perubahan, maksud kepemilikan disini yaitu berupa sarana dan prasarana atau alat rumah tangga yang dimiliki oleh penduduk (pribadi) seperti alat informasi, komunikasi, transportasi, barang elektronik, bentuk rumah dan sebagainya untuk menjalankan kelangsungan hidup manusia.

⁶. *Profil Desa Rancagoong 2014*

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh yang berjudul: “Konversi Lahan Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Rancagoong”.

1.2. Identifikasi Masalah

Konversi lahan yang semakin marak dilakukan di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia seperti yang terjadi di Desa Rancagoong menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan petani. Dampak tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Adapun Dampak positif dari proses yang didapatkan dari proses konversi lahan pertanian yaitu petani atau pemilik lahan bisa meningkatkan pendapatan mereka. Sedangkan Dampak negatif dari konversi lahan pertanian sendiri diantaranya yaitu degradasi daya dukung produksi pangan nasional, pemubaziran investasi dan juga berubahnya struktur kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.⁷

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Adanya lahan pertanian di Desa Rancagoong yang dikonversi menjadi bentuk pemanfaatan lain, seperti lahan perumahan, toko, warung, bengkel motor, salon, pabrik, dll.
2. Adanya perubahan lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong.

⁷. Sudaryanto, Simatupang, dan K. Kariyasa. 2005. *Konsep Sistem Usaha Pertanian, serta Peranan BPTP dalam Rekayasa Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 3 No. 3*. Hlm. 349-366.

3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong sangat rendah dalam segi pendidikan dan pekerjaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana konversi lahan di Desa Rancagoong?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konversi lahan di Desa Rancagoong?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong pasca adanya konversi lahan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konversi lahan di Desa Rancagoong;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi lahan di Desa Rancagoong;
3. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong pasca konversi lahan.

1.5. Kegunaan penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep atau teori-teori tentang perubahan sosial dan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk lembaga Desa Rancagoong, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah agar tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dengan adanya alih fungsi atau konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
 - b. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai teori perubahan sosial dan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
 - c. Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang konversi lahan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rancagoong.

1.6. Kerangka Pemikiran

Bagi petani, lahan pertanian mempunyai arti yang sangat penting. Dari situlah mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya. Namun karena ketersediaan lahan yang terbatas sedangkan jumlah penduduk semakin bertambah

maka terjadilah konversi lahan pertanian menjadi bentuk pemanfaatan lain, seperti bentuk perumahan, bengkel motor, toko, salon, dll.

Konversi lahan atau yang disebut dengan alih fungsi lahan yaitu peralihan penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lainnya atau berubahnya dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Hal ini terjadi akibat dari terbatasnya luas lahan sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan lain. Konversi lahan juga dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruhnya kawasan lahan dari fungsinya semula seperti yang direncanakan menjadi fungsi lain. Menurut Suma'atmadja pergeseran fungsi tata guna lahan tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala faktor fisik dengan daya dukungan dalam jangka panjang akan membawa negatif terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kegiatan manusia itu sendiri.⁸

Utomo dkk mendefinisikan alih fungsi lahan atau yang lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri.⁹

Pakpahan membagi faktor yang mempengaruhi konversi dalam kaitannya dengan petani, yakni faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi,

⁸. Nursid Sumaatmadja. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997. Hlm. 56.

⁹. Utomo, M. Eddy Rifai dan Abdul mutalib Thahir. *Pembnagunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung. 1992. Hlm. 52.

pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman dan sebaran lahan sawah.¹⁰

Di dunia ini tidak ada yang tetap semuanya senantiasa berubah, begitu pula dengan masyarakat di Desa Rancagoong. Karena masyarakat adalah objek dari perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Menurut Herbert Spencer, masyarakat di bagi menjadi dua bagian pokok, yaitu masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis menggambarkan struktur lembaga masyarakat dan sistem sosial. Sementara masyarakat dinamis meliputi evolusi sosial yang sedang berlangsung.¹¹

Adapun dampak dari adanya konversi lahan yaitu terjadinya perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang diperolehnya, berapa pengeluarannya, apa pekerjaannya, status rumahnya seperti apa dan barang-barang kekayaan apa saja yang dimilikinya. Oleh karena itu dapat dilihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat, apakah kondisi sosial ekonominya tinggi, sedang atau bahkan rendah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim, masyarakat akan mengalami perubahan dari masyarakat mekanik menuju masyarakat organik.¹² Dalam pembahasan mengenai kehidupan sosial penduduk asli pasca konversi lahan oleh PT. Prima Anggrek di

¹⁰. Pakpahan. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 1993. Hlm. 48.

¹¹. Graham C. Kinloch. *Sociological Theori Its Development and Major Paradigms*, terjemahan Dadang Kahmad. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005. Hlm. 82.

¹². Doyle Paul Jhonson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama. 1998. Hlm. 181.

Desa Rancagoong. Dapat diklasifikasikan kedalam beberapa aspek kehidupan sosial, diantaranya sebagai berikut (a) Interaksi sosial antar individu, (b) Strata/status sosial, (c) Eksistensi adat istiadat setempat.

Berbicara mengenai kehidupan sosial masyarakat asli Desa Rancagoong, dulunya penduduk asli Desa Rancagoong dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang bersifat mekanik. Yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

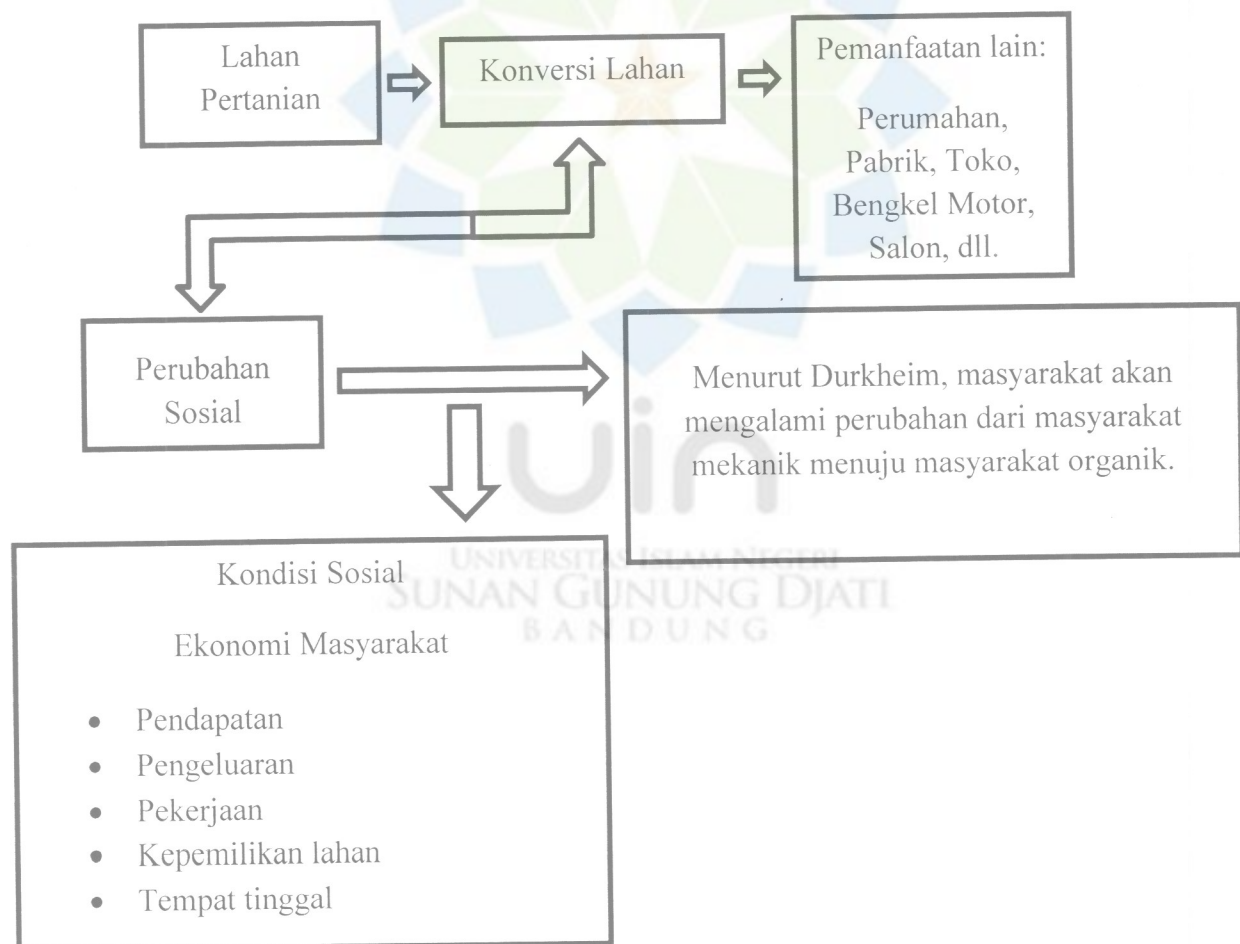
- 1) Pembagian kerja sederhana, pekerjaan dalam masyarakat mekanik sangat terbatas misalnya jika bukan petani, pedagang, atau pekerja rumah tangga. Pilihan pekerjaan dalam masyarakat ini terbilang hanya berputar diseputaran itu saja. Kondisi ini dapat kita lihat dalam masyarakat pedesaan.
- 2) Masyarakat homogen, yakni kondisi dimana masyarakat memiliki kesamaan latar belakang seperti agama, bahasa dan kebudayaan. Jadi semakin banyak persamaan yang dimiliki maka kondisi masyarakatnya semakin mekanik.
- 3) Hukum bersifat represif, artinya jika ada sebuah kondisi dimana individu melanggar atau mencoreng nilai-nilai yang dipahami bersama maka cenderung hukuman dalam masyarakat mekanik dituangkan dalam proses penghakiman bersama.

Namun seiring dengan berdirinya sebuah perumahan Prima Anggrek, perlahan-lahan membawa perubahan dan pergeseran pola kehidupan sosial penduduk asli Desa Rancagoong menjadi lebih kompleks dan praktis. Dengan

hadirnya sebuah perumahan di Desa Rancagoong menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah yang memiliki daya tarik bagi masyarakat dari berbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar. Berikut ini merupakan salah satu yang menjadi faktor terjadinya perubahan sosial pada kehidupan masyarakat Desa Rancagoong.

Maka dari itu penulis mencoba meneliti, mendeskripsikan serta menganalisis fenomena perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Rancagoong akibat dampak konversi lahan pertanian.

Konversi Lahan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani



Gambar 1.1

Skema Konseptual Penelitian